

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan disebut juga sebagai pusat informasi, bahkan beberapa instansi menganggap perpustakaan sebagai jantung dari instansi tersebut, dengan alasan di dalam gedung atau ruang yang disebut perpustakaan itu memuat banyak koleksi ilmu pengetahuan dan informasi. Pada dasarnya perpustakaan dirancang sebagai tempat bagi mereka yang membutuhkan informasi dan pengetahuan, bahan bacaan, hingga membaca buku di dalam ruangan yang tenang dan nyaman. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan konvensional pun berupaya mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi. Beberapa contohnya, yaitu penerapan automasi perpustakaan yang sudah banyak dilakukan oleh perpustakaan, berkembangnya layanan-layanan baru dengan berbagai inovasinya, sarana prasarana yang sangat menunjang dan lain sebagainya sehingga membuat seolah-olah dunia ini hanya berada dalam sebuah gedung atau suatu ruangan. Semua hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang mengelola, merawat dan menyusun perencanaan perpustakaan tersebut yaitu seorang pustakawan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu menguasai serta memahami tugas

dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya sehingga gambaran perpustakaan yang ideal dapat terwujud.

Berdasarkan Pasal 1, Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Selanjutnya pada pasal 29, ayat (1) disebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan; ditegaskan pada ayat (2), pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional.

Sebagian masyarakat menjadikan perpustakaan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Begitu juga dengan civitas akademika yang bergantung pada perpustakaan perguruan tinggi. Ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa tempat tersebut membosankan, kuno dan kaku. Mereka masih beranggapan bahwa profesi pustakawan hanya bertugas menjaga buku, atau lebih bagus lagi menata buku dan beres-beres di dalam gedung atau ruang tersebut. Aliffa (2016) dalam tulisannya mengatakan,

“Sebagian dari mereka masih meremehkan profesi ini dan menganggap bahwa pekerjaan profesi ini hanya menata buku dan menjaga perpustakaan saja. Namun sebenarnya profesi kepustakawanan dan informasi memiliki tugas yang lebih dari itu yaitu yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.”

Salah satu faktor bisa saja disebabkan karena seorang pemustaka pernah mendapati perlakuan kurang menyenangkan dari pustakawan, atau karena kebutuhan

informasi mereka tidak terpenuhi di sana. Sehingga salah satu upaya untuk memperbaikinya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Menurut Sulisty-Basuki (1991), ada beberapa ciri dari suatu profesi seperti (1) adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian, (2) terdapat pola pendidikan yang jelas, (3) adanya kode etik profesi, (4) berorientasi pada jasa, (5) adanya tingkat kemandirian. Karena pustakawan merupakan suatu profesi, maka seorang pustakawan harus sesuai dengan ciri-ciri profesi tersebut.

Seorang pustakawan harus memiliki kinerja yang dapat menunjang layanan yang ada di perpustakaan. Salah satu karakteristik kompetensi pustakawan dapat dilihat dari kompetensi yang pustakawan miliki. Pada dasarnya kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang dapat teramati dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan (Basuki, 2014). Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting terutama jika profesi ini berhubungan dengan nasib atau hidup orang lain yang menjadi objek atau klien dari profesi itu. Seperti yang dikatakan Jazimatul Husna dalam tulisannya Pengaruh Perilaku Asertif Pustakawan dalam Keberhasilan Program Laision Librarian di Perpustakaan bahwa jika pustakawan memiliki kompetensi profesional menurut ilmu kepustakawanan, sangat berarti program pustakawan penghubung ini akan mudah untuk dikerjakan. Yang berarti jika seorang pustakawan memiliki kompetensi profesional tentu akan berpengaruh pada kinerja pustakawan.

Seorang pustakawan terdidik, terutama pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi, hendaknya memiliki kompetensi profesional pustakawan yang disesuaikan dengan levelnya. Menurut *The Special Library Association*, kompetensi pustakawan terbagi menjadi kompetensi profesional dan kompetensi individu.

Trianggoro dalam Rodin (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan, kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kerja tenaga perpustakaan. Faktor keterampilan (*skill*) memberikan kontribusi yang paling besar terhadap kompetensi tenaga perpustakaan. Rodin (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. Secara teoritis keberhasilan satu organisasi ditentukan oleh sumber daya manusia yaitu kualitas, etika, dan kepribadian orang-orang dalam organisasi tersebut. Lebih lanjut, Rodin menyimpulkan bahwa sejumlah pustakawan pun setuju tentang pentingnya mengikuti sertifikasi uji kompetensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia perpustakaan. Namun di sisi lain, masih banyak pustakawan yang beranggapan bahwa kegiatan ini belum begitu penting dengan alasan bahwa kegiatan ini hanya formalitas belaka sebagai syarat untuk kenaikan jabatan dan pangkat. Sebenarnya orientasi pustakawan mengikuti sertifikasi uji kompetensi adalah untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tidak adanya tunjangan sertifikasi serta belum jelas dan tegasnya regulasi tentang sertifikasi uji kompetensi ini membuat para pustakawan belum begitu bergairah untuk mengikuti sertifikasi. Dari standar kompetensi pustakawan tersebut, kemudian dimunculkan program sertifikasi

pustakawan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan bagi pustakawan dengan mengikuti rangkaian pelatihan dan pendidikan maupun tes untuk dapat dinyatakan sebagai pustakawan profesional. Dengan harapan mampu meningkatkan mutu pustakawan sehingga kompetensinya semakin baik.

Penelitian ini akan memaparkan tentang karakteristik kompetensi pustakawan dilihat dari kompetensi pustakawan tersertifikasi dan pustakawan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang ditinjau dari *motive, traits, self-concept, knowledge, dan skill* pada setiap pustakawan dengan kriteria yang telah penulis tentukan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Perpustakaan.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Menjadi kontribusi informasi dan pertimbangan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang.
2. Menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang akan datang.

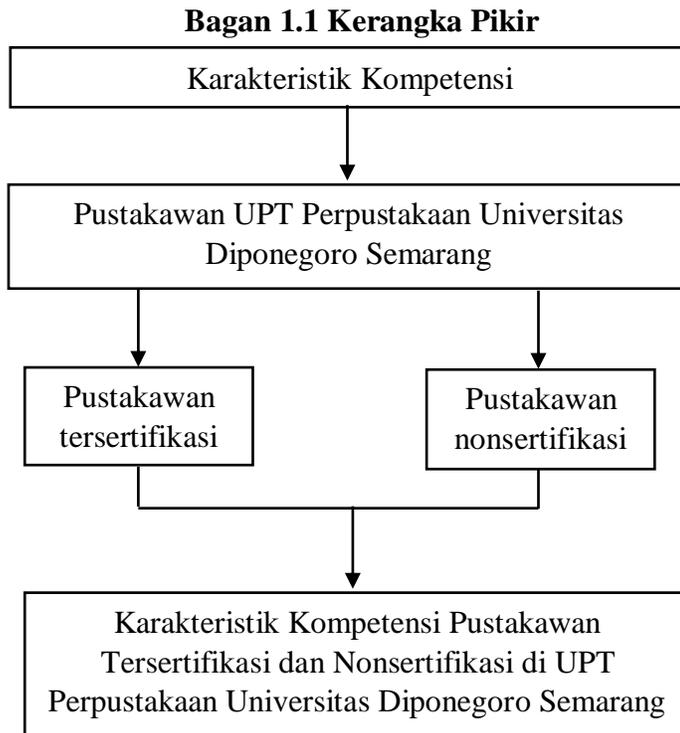
## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang yang beralamat di Jalan Prof. H. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275. No. Telp: (024) 7460042. Waktu penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

## **1.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian digunakan untuk menunjukkan alur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, selain itu juga untuk mempermudah peneliti dalam

melakukan proses penelitian. Berikut adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.



Sesuai gambaran pada bagan di atas, kerangka pikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik kompetensi pustakawan yang diteliti adalah pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, yang mana ada dua kelompok yaitu pustakawan tersertifikasi dan pustakawan yang belum tersertifikasi. Kemudian ditinjau menurut teori karakteristik kompetensi menurut Spencer dan Spencer yang mencakup motivasi (*motive*), sifat (*traits*), konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan (*skill*) untuk mengetahui karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang terdapat 14 pustakawan dengan jabatan fungsionalnya masing-masing yang terbagi menjadi 7 pustakawan tersertifikasi dan 7 pustakawan nonsertifikasi. Sertifikasi kompetensi pustakawan adalah proses pemberian sertifikat kompetensi pustakawan kepada pustakawan yang dianggap telah memenuhi standar kerja perpustakaan yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) bidang Perpustakaan. Sertifikasi ini juga sebagai bentuk pengakuan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku di bidang perpustakaan. Hal ini menarik minat peneliti untuk mengetahui karakteristik kompetensi pustakawan, baik yang sudah memiliki sertifikat kompetensi pustakawan maupun yang belum memiliki sertifikat kompetensi pustakawan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai karakteristik pustakawan di UPT Perpustakaan Undip berdasarkan teori tersebut.

## **1.7 Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini juga diperlukan adanya batasan istilah untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah pada penelitian karakteristik kompetensi pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sertifikasi

Serangkaian kegiatan untuk penerbitan sertifikat terhadap kompetensi seseorang, kualifikasi produk atau jasa, serta proses kegiatan lembaga yang telah sesuai dan/atau memenuhi standar yang dipersyaratkan.

2. Pustakawan

Pustakawan di sini merupakan *staff* UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi minimal jenjang Diploma 2 (D2).

3. Sertifikasi pustakawan

Program pemberian sertifikat pada pustakawan untuk mendapatkan pengakuan atas kompetensi pustakawan yang terbagi menjadi 5 klaster, yaitu klaster pengadaan bahan perpustakaan, klaster pengatalogan bahan perpustakaan, klaster pelayanan sirkulasi dan referensi, klaster literasi informasi dan promosi perpustakaan, dan klaster pelestarian bahan perpustakaan. Program sertifikasi pustakawan diadakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pustakawan bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional.

4. Pustakawan tersertifikasi

Pustakawan tersertifikasi yaitu pustakawan yang sudah lolos program sertifikasi pustakawan.

5. Pustakawan nonsertifikasi

Pustakawan nonsertifikasi adalah pustakawan yang belum mengikuti atau belum lolos program sertifikasi uji kompetensi pustakawan.

6. Karakteristik kompetensi pustakawan

Karakteristik kompetensi pustakawan yang digunakan adalah karakteristik kompetensi teori milik Spencer dan Spencer yang ditinjau dari 5 aspek yaitu *motive, traits, self-concept, knowledge, dan skills*.